

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Profil Tentang Kesehatan Kabupaten Semarang

Pembangunan sektor kesehatan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan salah satu unsur dari kesejahteraan umum yang sangat menentukan akan ketahanan dari bangsa Indonesia.

Sebagai landasan hukum dari penyusunan Profil Kesehatan Kabupaten Semarang adalah:

1. Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor : 574/Menkes/SK/IV/2000 tentang Kebijakan Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010
2. Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor : 1202/Menkes/SK/VII/2003 tentang Indikator Indonesia sehat 2010 dan Pedoman penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten Sehat.
3. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor : 741/Menkes/Per/VII/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota.
4. Peraturan Presiden RI nomor : 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (SKN).

Dalam SKN disebutkan bahwa keberhasilan manajemen kesehatan sangat ditentukan antara lain oleh tersedianya data dan informasi kesehatan, dukungan kemajuan ilmu pengetahuan, dukungan hukum kesehatan serta administrasi kesehatan. Lebih lanjut disebutkan bahwa SKN terdiri dari 6 (enam) subsistem, yaitu :

- 1) Subsistem Upaya Kesehatan,
- 2) Subsistem Pembiayaan Kesehatan,
- 2) Subsistem Sumber Daya Manusia Kesehatan,
- 3) Subsistem Obat dan Perbekalan Kesehatan,
- 4) Subsistem Pemberdayaan Masyarakat dan
- 5) Subsistem Manajemen Kesehatan.

Untuk manajemen kesehatan tingkat keberhasilannya sangat ditentukan oleh tersedianya data dan informasi dengan dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Unsur utama dalam manajemen kesehatan tersebut adalah informasi kesehatan. Dalam tatanan desentralisasi atau otonomi daerah di bidang kesehatan, kualitas dari informasi kesehatan

nasional dengan Sistem Informasi Kesehatan Nasional (SIKNAS) sangat ditentukan dari Sistem Informasi Kesehatan Daerah (SIKDA).

Penataan kembali dan pengembangan lebih lanjut merupakan sesuatu yang sangat penting, disamping untuk kepentingan nasional juga merupakan sebuah sarana pemantauan dan evaluasi dari pembangunan di daerah. Dengan berlakunya Sistem Kesehatan Nasional tersebut, dilaksanakan pengumpulan data dan pengolahan data yang dibukukan dalam sebuah Sumber data dalam penyusunan Profil Kesehatan ini berasal dari berbagai program dilingkungan Dinas Kesehatan maupun lintas sektoral terkait yaitu Dispendukcapil, RSUD Ungaran, RSUD Ambarawa, RS Bina Kasih dan RS Ken Saras serta UPTD Puskesmas.

Profil Kesehatan Kabupaten Semarang adalah gambaran situasi kesehatan di Kabupaten Semarang yang diterbitkan setahun sekali. Profil Kesehatan Kabupaten Semarang menyajikan data tentang kesehatan dan data pendukung lain yang berhubungan dengan kesehatan. Data yang ada ditampilkan secara sederhana dalam bentuk tabel dan grafik, dimana data yang disajikan mengacu pada Indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 741/MENKES/PER/VII/2008. Namun demikian, di dalam Profil Kesehatan ini data SPM sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 1457/Menkes/SK/X/2003 tetap masih ada karena dianggap masih diperlukan sebagai indikator kinerja kesehatan.

1.1.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Semarang adalah salah satu Kabupaten otonom di Propinsi Jawa Tengah secara geografis terletak pada posisi 110° 14' 54,75" -110° 39' 3" Bujur Timur dan 7° 3 '57 " -7° 30 '0" Lintang Selatan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kota Semarang dan Kabupaten Demak
2. Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang
4. Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal
5. Bagian Tengah : Terletak Kotamadia Salatiga

Rata-rata ketinggian tempat di kabupaten Semarang untuk masing-masing wilayah kecamatan berbeda. Daerah terendah terdapat di desa Candirejo, Kecamatan Ungaran dan daerah tertinggi terdapat di desa btur, Kecamatan Getasan.

Adapun lokasi RSUD Kusum, secara geografis terletak di wilayah kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Luas wilayah Kabupaten Semarang adalah 95.020,674 hektar atau sekitar 2,92% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif wilayah Kabupaten Semarang terdiri dari 19 Kecamatan yang terdiri dari 208 desa dan 27 Kelurahan. Kabupaten Semarang diuntungkan secara geografis mengingat posisinya yang strategis terletak di jalur-jalur penghubung segitiga pusat perkembangan wilayah Jogjakarta, Solo dan Semarang (Joglosemar). Posisi strategis tersebut merupakan kekuatan yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan daerah.

Berdasarkan data dari Dispendukcapil Kabupaten Semarang, pada akhir tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Semarang adalah 989.399 jiwa, dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebesar 495.791 jiwa dan perempuan sebesar 493.608 jiwa.

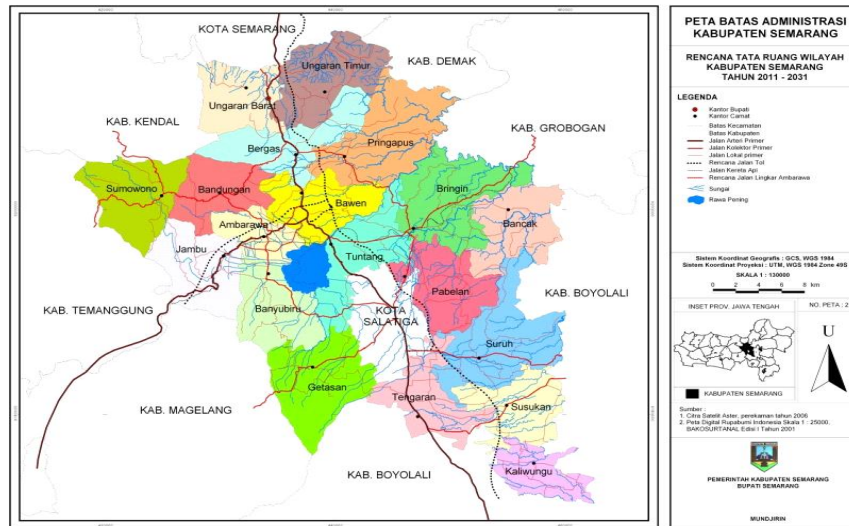
Dari data yang tersedia, dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah penduduk mengalami peningkatan. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan menghasilkan perhitungan rasio jenis kelamin, yang didapat hasil rata-rata rasio jenis kelamin di Kabupaten Semarang tahun 2014 adalah sebesar 100,44. Sedangkan perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (usia 15 –64) tahun dengan usia non-produktif (usia 0 –14 dan 65 +) tahun menghasilkan Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio) sebesar 42,66.

Peningkatan jumlah penduduk, jumlah rumah tangga dan kepadatan penduduk di Kabupaten Semarang dalam kurun waktu 2009 –2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

1.1.3. Potensi Unggulan Daerah

Dalam memacu perkembangan wilayah dengan berbekal potensi yang ada di wilayah kabupaten, Pemerintah Kabupaten Semarang tetap berpegang pada aspek integritas, sinergitas dan kontinuitas di dalam melaksanakan pembangunan daerah. Oleh karena itu pembangunan daerah yang dilaksanakan saat ini merupakan kelanjutan dari pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan upaya terus menggali, mengembangkan dan melestarikan potensi unggulan daerah yang dimiliki. Potensi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Semarang terutama di bidang industri, pertanian dan pariwisata. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis

Kabupaten Semarang yang mempunyai letak strategis serta anugerah potensi dan kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh daerah lain sebagai modal yang harus dikelola dengan seoptimal mungkin.



Gambar 1.1
Peta Administrasi Kab Semarang

Sektor industri merupakan sektor andalan, tiap tahun jumlah industri di Kabupaten Semarang mengalami peningkatan. Industri kecil terdiri dari industri formal dan non formal pada tahun 2005 berjumlah 9.773 meningkat menjadi 11.062 pada tahun 2010 atau mengalami peningkatan rata-rata pertahun 2,51%. Penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan dari 24.091 orang pada tahun 2005, menjadi 29.667 orang pada tahun 2010 atau peningkatan rata-rata 4,27% per tahun. Industri menengah besar pada tahun 2005 berjumlah 138 unit menjadi 176 unit tahun 2010 atau meningkat 4,99% rata-rata per tahun, dengan penyerapan tenaga kerja meningkat dari 63.763 orang pada tahun 2005 menjadi 72.246 orang tahun 2010 atau meningkat rata-rata pertahun 2,55%.

Potensi unggulan lain yaitu sektor pariwisata. Sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang sedang dalam taraf perkembangan, potensi kepariwisataan Kabupaten Semarang telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun

mancanegara. Obyek wisata Kabupaten Semarang tersebar di 12 kecamatan, meliputi wisata alam, wisata budaya/religi, wisata air, wisata industri, wisata rekreasi dan restoran, wisata nostalgia Jawa Tengah dan Desa Wisata. Sedangkan persebaran fasilitas akomodasi yang ada di Kabupaten Semarang saat ini baru terkonsentrasi di beberapa kawasan saja seperti di Ungaran Barat, Bandungan, Bawen, Ambarawa dan Getasan khususnya di kawasan Kopeng. Sektor pariwisata yang diwakili oleh berkembangnya lapangan usaha di bidang perdagangan, hotel dan restoran, selain mampu menjadi penyumbang kedua terbesar bagi perekonomian daerah juga merupakan bentuk realita bahwa potensi kepariwisataan Kabupaten Semarang menawarkan sebuah peluang untuk segera dijadikan sektor tulang punggung dalam pembangunan daerah pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya dengan limpahan sumberdayanya yang masih teramat besar. Kabupaten Semarang mempunyai potensi sumberdaya alam yang didukung kondisi lahan dan iklim yang sesuai bagi pengembangan pertanian.

1.1.4. Kondisi Pembangunan Kewilayahan

Secara kewilayahan, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Semarang memiliki kondisi, potensi dan permasalahan yang berbeda-beda, dimana dipengaruhi oleh kondisi sumberdaya ekonomi yang tidak sama. Sumberdaya ekonomi yang paling mendasar adalah letak geografis dan sumberdaya alam. Terdapat beberapa kecamatan yang secara geografis terletak pada jalur perekonomian regional seperti pada jalur jalan Semarang-Solo dan Semarang-Yogyakarta, yang tentunya lebih memberikan peluang perkembangan ekonomi lokal dibandingkan dengan kecamatan yang tidak dilalui jalur ekonomi regional seperti Kecamatan Bancak dan Kecamatan Kaliwungu. Demikian pula dengan daerah yang memiliki sumberdaya alam melimpah misalnya tanah subur dan sumberdaya air mencukupi relatif lebih berkembang daripada daerah yang sumberdaya alamnya terbatas. Hal ini dapat dilihat pada daerah di bagian barat Kabupaten Semarang cenderung lebih produktif dibandingkan dengan daerah di bagian timur wilayah seperti Kecamatan Bancak, Kecamatan Bringin dan Kecamatan Suruh.

Dalam penyelenggaraan bangunan gedung, pemerintah telah menetapkan Undang-undang No: 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung berikut peraturan pelaksanaannya. Dalam peraturan perundangan dimaksud, diamanatkan bahwa bangunan gedung setelah pelaksanaan konstruksi selesai perlu dilakukan kaji kelaikan bangunan yang sudah selesai, dan juga perlu ditentukan persyaratan dan kriteria kelaikan bangunan yang akan difungsikan.

Bangunan gedung merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Masing-masing daerah yang terdapat di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari

segi ekonomi, sosial, budaya, serta kondisi fisik dari daerah itu sendiri. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka peraturan mengenai bangunan gedung pada masing-masing daerah haruslah memperhitungkan kondisi dari lingkup daerah yang diaturnya. Peraturan dari masing-masing daerah diperlukan agar bangunan-bangunan gedung yang dihasilkan dan digunakan merupakan bangunan layak yang sesuai dengan fungsinya, dapat diandalkan, serta cocok dengan kondisi daerah tersebut.

Pengaturan secara nasional mengenai bangunan gedung telah disahkan dalam bentuk peraturan yang tertulis dalam Undang-Undang No.28 tahun 2002. Undang-Undang ini harus ditindaklanjuti oleh daerah-daerah di Indonesia menjadi sebuah Peraturan Daerah, untuk mengatur tentang bangunan gedung, yang ada pada daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan UU No.28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dalam Pasal 3 menyatakan bahwa untuk mewujudkan bangunan gedung yang fungsional dan sesuai dengan tata bangunan gedung yang serasi dan selaras dengan lingkungannya, harus menjamin keandalan bangunan gedung dari segi keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan.

Kemudian dipertegas lagi dengan PP No. 36 tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 28 tahun 2005 tentang Bangunan Gedung, Pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa keandalan bangunan gedung adalah keadaan bangunan gedung yang memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bangunan gedung sesuai dengan kebutuhan fungsi yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya untuk mempersiapkan berlakunya Sertifikat Laik Fungsi, serta untuk memberikan pemahaman kepada pengguna dan pemilik bangunan terhadap pentingnya Sertifikat Laik Fungsi, maka diperlukan adanya kegiatan yang mampu memberikan contoh sekaligus nantinya dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi aparat dan masyarakat tentang bagaimana melaksanakan Sertifikat Laik Fungsi dengan baik dan benar.

Dengan demikian perlu diadakan penelitian dengan judul : ANALISA KELAYAKAN TEKNIS BANGUNAN GEDUNG RUMAH SAKIT KUSUMA UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang yang diuraikan maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Masih ditemukannya penurunan laik fungsi keandalan bangunan akibat kurangnya biaya perawatan, perubahan fungsi bangunan, serta kelalaian dalam pemeliharaan dan perawatan rutin bangunan gedung.
- b) Pembangunan Rumah Sakit Kusuma Ungaran menjadi salah satu sumber bangkitan dan tarikan perjalanan maka diperlukansuatu kajian/penelitian lalu-lintas yang merupakan masalah transportasi.
- c) Masih terbatasnya kapasitas Pemerintah Kabupaten Semarang dalam memberikan arahan terwujudnya bangunan gedung yang fungsional, berjati diri, produktif, dapat menjamin keselamatan masyarakat, keandalan bangunan dan kelestarian lingkungan, baik melalui mekanisme perizinan, maupun pengawasan, sehingga diperlukan adanya kegiatan pemeriksaan Keandalan terhadap Bangunan gedung di Kabupaten Semarang.

1.3. BATASAN MASALAH

- a. Pemeriksaan keandalan dan kelaikan bangunan di Kabupaten Semarang kali ini akan dilakukan pada bangunan Rumah Sakit Kusuma **Jl. Letjend Soeprapto No.62, Paren, Sidomulyo, Ungaran Tim., Semarang, Jawa Tengah 50514**
- b. Data yang digunakan meliputi data primer dan data skunder
- c. Identifikasi teknis dalam proses pengumpulan data, yang meliputi data pra survei, data survei lapangan, hingga ke teknik pengolahan data, perumusan output dan rekomendasi.

1.4. KEASLIAN PENELITIAN

ANALISA KELAYAKAN TEKNIS BANGUNAN GEDUNG RUMAH SAKIT (STUDY KASUS R.S. KUSUMA UNGARAN KABUPATEN SEMARANG) di lokasi Jl. Letjend Soeprapto No.62, Paren, Sidomulyo, Ungaran Timur., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50514 merupakan pertama kali rumah Sakit Swasta yang diadakan penelitian dan analisa kelayakan bangunan dan lingkungannya dengan harapan mewujudkan bangunan gedung yang fungsional dan sesuai dengan Tata Bangunan Gedung yang serasi dan selaras dengan lingkungannya

1.5. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian “Analisa Kelayakan Teknis bangunan Gedung Rumah Sakit Kusuma Ungaran Kabupaten Semarang” adalah sebagai berikut :

- a) Terlaksananya pemeriksaan keandalan bangunan gedung dengan cara pengamatan visual, ditinjau dari persyaratan administrasi dan teknis.
- b) Terindikasinya tingkat keandalan dan rekomendasi upaya dalam rangka penerbitan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) bangunan gedung.
- c) Mengkaji kesesuaian keandalan bangunan gedung Rumah Sakit Kusuma Ungaran dengan perkembangan lingkungan khususnya jalan yang melintas di gedung Rumah Sakit Kusuma Ungaran

1.5.2. Manfaat Penelitian

- a) Pemilihan bangunan gedung diprioritaskan kepada bangunan yang sudah memiliki IMB dan memiliki kelengkapan gambar rencana atau *as built drawing*.
- b) Meningkatkan kinerja pembinaan teknis bangunan gedung di Kabupaten Semarang.
- c) Meningkatkan keandalan bangunan gedung dan kelengkapannya dalam menunjang fungsi bangunan dan tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, komunikasi, dan mobilisasi di dalam bangunan gedung tersebut.

1.6. HIPOTESIS

Hipotesis dalam Penelitian ini adalah :

- a. Terbangunnya Gedung Rumah Sakit Kusuma Ungaran Kabupaten Semarang.
- b. Adanya cara atau metode Kelayakan Gedung Rumah Rumah Sakit Kusuma Ungaran Kabupaten Semarang.
- c. Adanya cara atau metode Analisis Peramalan (Forecasting) lalu-lintas dilingkungan Gedung Rumah Rumah Sakit Kusuma Ungaran Kabupaten Semarang.

1.7. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika Laporan Penelitian ini memuat antara lain

- BAB 1 : PENDAHULUAN. Bab pendahuluan ini memuat latar belakang pekerjaan, rumusan masalah, batasan masalah, keaslian penelitian , tujuan dan manfaat penelitian, dan hipotesis pelaporan.
- BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini memuat tentang definisi, acuan penelitian dan penelitian pendahuluan yang sejenis secara umum Rumah Sakit Kusuma
- BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini memuat tentang cara penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel , sumber data dan analisa teknis bangunan Rumah Sakit

Kusuma terhadap Tata Ruang, Terhadap Dokumen Perijinan , Status Hak Atas Tanah dan Kesenyaiaan Terhadap IMB.

- BAB 4 : HASIL KAJIAN KELAYAKAN BANGUNAN . Bab ini memuat Analisis Kelayakan Bangunan dari aspek Kajian Arsitektur, dan Kajian Struktur bangunan Rumah Sakit Kusuma .
- BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN.
- BAB 6 : PENUTUP